LAPORAN PENELITIAN

KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN PANTAI AIR TAWAR DAN PANTAI TABING PADANG

Oleh:

Dra. Ermaniati Ramli
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh:
Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P3T) IKIP Padang
Tahun Anggaran 1988/1989
Surat Perjanjian Kerja No: 54/PT.37.H9/N-9/1989
Tanggal 15 Maret 1989

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1 9 9 0

PERSONALIA PENELITIAN

Konsultan: Dr. A b i z a r

K e t u a: Dra. Ermaniati Ramli

Anggota : 1. Drs. Mawardi
2. Drs. H. Nasir Hadji
3. Drs. Kambaruddin
4. Dra. Marliani
5. Dra. E r m i S.

ABSTRAK

Dalam setiap masyarakat, baik yang sudah maju maupun yang sedang membangun, terdapat bermacam-macam persoalan kemasyarakatan yang perlu diteliti.

Penelitian ini diilhami oleh kenyataan bahwa masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing, yang berada di pusat lokasi perguruan tinggi seperti IKIP dan UNAND, namun kelihatannya sedikit sekali anak-anak para nelayan itu yang masuk perguruan tinggi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang dalam berbagai aspeknya.

Objek penelitian ini adalah tentang kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing yang bermukim di pantai Air Tawar dan pantai Tabing. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan pengamatan langsung terhadap para informan dan proses kerja/peralatan nelayan.

Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan metoda kualitatif.

Dari analisa data diperoleh bahwa tingkat pendapatan dan taraf hidup masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing masih tergolong masyarakat ekonomi lemah, sehingga mengakibatkan pendidikan anak-anak mereka belum terlaksana secara optimal.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tingg. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik bagi staf akademik maupun sebagai peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan kualitas serta kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Pusat Penelitian IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

Padang, Januari 1990
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

Dr. Zainil, M.A.
NIP 130 187 088

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAK		ii
PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan Penelitian	4
	C. Ruang Lingkup Penelitian	4
	D. Prosedur Penelitian	5
	E. Sistematika	8
BAB II	STUDI KEPUSTAKAAN	9
BAB III	KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN PANTAI AIR TAWAR DAN PANTAI TABING	20
	A. Lokasi/Perkampungan Nelayan	20
	B. Proses Penangkapan Ikan	26
	C. Pendidikan dan Kesehatan	36
BAB IV	ANALISA	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA		55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tiap masyarakat, baik yang sudah maju maupun yang sedang membangun, terdapat bermacam-macam persoalan kemasyarakatan yang perlu diteliti.

Daerah Air Tawar dan sekitarnya sejak belasan tahun belakangan ini mengalami ledakan penduduk yang sangat pesat. Hal ini terutama disebabkan adanya dua perguruan tinggi negeri yaitu IKIP dan UNAND yang masing-masingnya mempunyai ribuan mahasiswa. Adanya dua perguruan tinggi negeri ditambah lagi akhir-akhir ini berdiri beberapa perguruan tinggi swasta telah membawa banyak perobahan terhadap corak kehidupan dan penghidupan masyarakat Air Tawar, yang pada mulanya hanya didiami oleh mayoritas penduduk asli.

Sekarang daerah Air Tawar dan sekitarnya, disamping adanya penduduk asli, telah didiami oleh hampir semua golongan masyarakat yang berasal dari berbagai-bagai daerah di Indonesia.

Mahasiswa IKIP Padang dan UNAND berasal dari bermacam-macam golongan masyarakat. Ada anak petani, pedagang, pegawai dan lain-lain. Tidak sedikit pula yang berasal dari anak-anak miskin. Mereka datang ke Padang (Air Tawar) dari berbagai tempat sekitar kota Padang, dan juga dari daerah yang jauh di luar kota Padang, dari luar

Propinsi Sumatera Barat, bahkan ada yang berasal dari negara tetangga misalnya Malaysia.

Masyarakat nelayan Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing Padang boleh dikatakan dalam lokasi Perguruan Tinggi, berada dalam Kotamadya Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Namun demikian secara umum kelihatannya tingkat kehidupan masyarakat tersebut masih rendah. Hal ini dapat kita lihat dari kehidupannya sehari-hari, seperti keadaan perumahan, teknologi yang digunakan, pendidikan dan keadaan-keadaan sosial budaya lainnya. Jika kita perhatikan keadaan tempat tinggal (perumahan) mereka kebanyakan masih sangat sederhana yakni berupa pondok-pondok dengan lantai sebagian papan dan sebagian lagi pasir, dinding papan yang disusun secara sederhana sekali, sedangkan atap rumbia. Namun demikian juga sudah ada beberapa buah rumah semi permanen dengan lantai dan dinding tembok serta atap seng.

Pendidikan anak-anak nelayan pada umumnya hanya sampai SMP ada juga yang menamatkan SMA dan tidak sedikit pula yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Anak-anak nelayan yang bermukim di Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing sedikit sekali yang memasuki perguruan tinggi. Yang lebih menyedihkan, kebanyakan anak-anak nelayan kawin pada usia muda. Adakalanya setelah selesai SMA karena tidak memungkinkan untuk melanjutkan study (disebabkan beberapa faktor), beberapa bulan kemudian menikah. Sehingga pada usia awal duapuluhan sudah mempunyai anak. Berarti dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

penghasilan yang belum memadai sudah harus memikul tanggung jawab yang besar yaitu menghidupi keluarga (anak dan istri).

Lapangan kerja yang dapat dikembangkan sekarang ini masih sangat terbatas sedangkan keperluan perluasannya sudah amat mendesak. Tenaga kerja yang ada sebagian belum dapat dimobilisasikan, bahkan sebagian dari tenaga kerja tersebut belum memiliki suatu ketrampilan tertentu. Hal ini bersumber dari masalah pendidikan tadi, disamping masalah sosial budaya masyarakat yang bercorak tradisional yakni memandang suatu persoalan dengan cara menyerah kepada alam.

Pada umumnya anak-anak yang tidak sekolah (penganggur) jika cuaca baik (hari elok) turun ke laut sebagai nelayan atau sebagai penarik pukat di tepi pantai. Alat-alat yang digunakan masih tergolong peralatan tradisional, sehingga hal ini ikut mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh.

Demikianlah secara umum kehidupan masyarakat nelayan Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing Padang. Sewajarnyalah masalah kehidupan masyarakat nelayan ini meminta perhatian serius baik dari pemerintah maupun kita sebagai pemegang missi pendidikan. Namun demikian hal ini juga sangat tergantung pada masyarakat itu sendiri, sebagaimana firman Allah subhanawata'la yang maksudnya: "Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak ingin merubah nasibnya".

Kita menyadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan bergantung kepada banyak faktor, diantaranya kemauan yang keras, motivasi yang kuat serta sarana yang memadai, disamping banyak lagi faktor-faktor lain yang sangat menentukan. Sehubungan dengan ini penulis merasa tertarik untuk menoleh kepada anak-anak nelayan yang bermukim di pusat lokasi pendidikan tinggi ini. Justru karena itulah penulis ingin meneliti kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang, serta bagaimana dampaknya terhadap pendidikan anak-anak mereka.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini nanti, diharapkan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing mempunyai prospek masa depan yang lebih baik.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini adalah Kehidupan Masyarakat Nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang

Masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing, maksudnya adalah masyarakat nelayan yang bermukim di pantai Air Tawar dan pantai Tabing.

Pengkajian dan penelitian tentang kehidupan suatu masyarakat merupakan suatu pengertian yang sangat luas. Untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan suatu

masyarakat diperlukan data-data yang cukup, ini tentu memerlukan waktu yang cukup lama.

Dengan waktu dan sarana serta jangkauan yang serba terbatas peneliti telah berusaha mendapatkan data-data tentang kehidupan masyarakat nelayan Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing ini dari berbagai sumber yang memungkinkan. Namun demikian barangkali hasilnya belum sempurna.

Sesuai dengan waktu, sarana dan jangkauan peneliti, ada beberapa hal yang diteliti antara lain:

A. Lokasi/perkampungan nelayan

B. Proses penangkapan ikan

C. Pendidikan dan Kesehatan

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Dalam rangka persiapan untuk turun kelapangan, peneliti terlebih dahulu minta izin kepada pemerintah setempat melalui jalur-jalur yang sudah ditentukan. Setelah memperoleh izin, lalu peneliti mengadakan kunjungan pendahuluan, untuk menentukan lokasi, melihat situasi, apakah penelitian dapat berlangsung sesuai dengan rencana. Selanjutnya mengunjungi kantor lurah Ujung Karang, kantor lurah Air Tawar Barat, dan kantor lurah Parupuk Tabing, untuk mendapatkan data-data dan informasi-informasi tertentu yang diperkirakan menyangkut penelitian ini.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data direncanakan selama 3 bulan yaitu mulai dari April sampai Juli 1989, karena suatu dan lain hal terundur menjadi 25 Mei s/d 25 Juli 1989. Lokasi penelitian ada 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Ujung Karang, Kelurahan Air Tawar Barat dan Kelurahan Parupuk Tabing Padang.

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel area ialah dengan memperhitungkan representase masyarakat nelayan. Pemilihan ketiga kelurahan ini didasarkan pada penyebaran nelayan, yang bergantung pada keadaan pantai kelurahan-kelurahan tersebut, serta belum pernah diteliti secara khusus dalam tema ini.

Metode pemilihan sampel responden, dilakukan dengan representase sampel berdasarkan ukuran usia, pengalaman, kedudukan dalam kelompok nelayan sesamanya, maupun dalam kelompok masyarakat nelayan secara umum, serta kemampuan mengemukakan data yang diharapkan.

Alasan pemakaian metoda ini ialah karena keterbatasan waktu penelitian. Hasil yang diharapkan ialah data-data tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis juga memperoleh bantuan dari pegawai kelurahan dan ketua-ketua RT untuk mendapatkan data-data tertentu. Pada umumnya para informan yang penulis temui cukup terbuka dalam memberi penjelasan, sehingga boleh dikatakan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

wawancara penulis dengan informan-informan itu berjalan lancar. Wawancara dapat dilakukan dari pagi sampai sore, sedangkan berlabuhnya perahu-perahu nelayan dapat disaksikan antara jam 8.00 s/d 10.00 siang adakalanya sampai jam 12.00 siang.

3. Tahap Pengolahan Data

Setiap kembali dari lapangan melakukan wawancara/observasi, pada malamnya diadakan penyepurnaan catatan lapangan dan pembuatan catatan reflektif yakni mencatat masalah-masalah yang kira-kira terlupa serta bila perlu membuat catatan reflektif yang menyangkut hasil wawancara pada siangnya.

Setelah data dianggap lengkap dicoba menganalisa hubungan antara data satu dengan lainnya, sehingga terlihat gambaran kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang. Berdasarkan penganalisaan ini, diharapkan dapat kiranya memberi jawaban tentang permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini dipersiapkan untuk mempermudah penulis dalam penulisan laporan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Metoda penulisan laporan, didasarkan pada hubungan satu peristiwa seutuhnya, kemudian dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya, sehingga diperoleh

gambaran kehidupan masyarakat nelayan secara menyeluruh dan bila perlu dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam rangka membangun masyarakat tersebut oleh yang berwewenang.

5. Hasil Akhir Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini ialah berupa laporan dalam bentuk buku dengan judul Kehidupan Masyarakat Nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang yang akan diserahkan ke PUSLIT IKIP Padang.

E. Sistematika

Bab I PENDAHULUAN

Bab II STUDI KEPUSTAKAAN

Bab III KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN PANTAI AIR TAWAR DAN PANTAI TABING PADANG

BAB IV ANALISA

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

Manusia tidak dapat hidup sendiri, sesuai dengan kodratnya manusia memerlukan hidup bersama, hidup bermasyarakat. Bagaimanapun keadaaan masyarakat atau apapun nama masyarakat tersebut, masing-masing masyarakat ingin mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Demi masyarakatnya manusia berusaha untuk tidak menyerah kepada alam yang dihuninya. Manusia dengan kekuatan berfikir dan perasaannya telah berusaha merobah berbagai alam sekitarnya untuk perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat telah menemukan berbagai aturan kebiasaan, norma dan nilai yang memungkinkan manusia dapat hidup rukun dan damai dalam masyarakat. Masyarakat memiliki budaya karena manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut dapat memenuhi aturan nilai, teknologi, kesenian, norma bersama. Oleh karena itu setiap masyarakat, betapapun sederhananya pasti memiliki kebudayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempercepat perkembangan kebudayaan, masyarakat nelayan, petani, industri ataupun masyarakat pegawai dan lain-lain.

Kebudayaan bukan hanya merupakan perilaku konkrit, tapi dalam kebudayaan terkandung suatu standard normatif untuk perilaku tertentu. Kebudayaan dapat dipandang sebagai cara hidup yang harus dipelajari dan sama-sama harus diikuti oleh

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

warga masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat, oleh karena kebudayaan itu dimiliki bersama. Kebudayaan mewujudkan suatu integrasi dan memiliki suatu struktur yang tersusun.

Kebudayaan mungkin saja berubah, seperti halnya pertumbuhan penduduk yang cepat telah ikut mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik, dan persebaran penduduk. Kekuatan-kekuatan pendorong yang menjadi motivasi untuk melakukan perubahan sosial antara lain ialah:

a. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena keinginan untuk situasi yang lain.
b. Adanya pengetahuan untuk sesuatu yang baru.
c. Adanya tekanan dari luar, sehingga perlu penyesuaian diri atau turut berkompetisi.
d. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan efesiensi.

Perubahan sosial pada abad sekarang lebih cepat terjadinya dibandingkan dengan abad sebelumnya karena kekuatan pendorong seperti disebutkan di atas semakin kuat.

Proses perubahan sosial suatu masyarakat sangat ditentukan oleh komunikasi pengenalan terhadap gagasan-gagasan baru dan penerimaan masyarakat terhadap gagasan tersebut.

Disamping perubahan sosial kita mengenal pula masalah sosial, masalah yang dihadapi masyarakat. Masalah sosial adalah masalah yang terjelma dimana masyarakat merasakan adanya ketidakberesan yang menyangkut orang banyak.

Masalah sosial mempunyai 3 ciri

1. Berasal dari suatu kehidupan sosial
2. Bersifat sosial
3. Menjadi tanggung jawab sosial

Timbul masalah sosial disebabkan oleh berbagai faktor namun yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial tersebut ialah faktor kemiskinan. Masalah sosial yang bersumber dari kemiskinan atau karena kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, yang sering tidak berdiri sendiri tapi saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Perubahan struktur masyarakat merupakan perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, antar organisasi atau antar komunitas dan berkaitan erat dengan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial budaya, masalah-masalah lainnya. Masalah sosial yang masih dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang ialah penyediaan bahan pangan, lapangan kerja dan pendidikan. Kemiskinan merupakan pangkal dari semua kesulitan yang dihadapi.

Perhatikan skema berikut ini

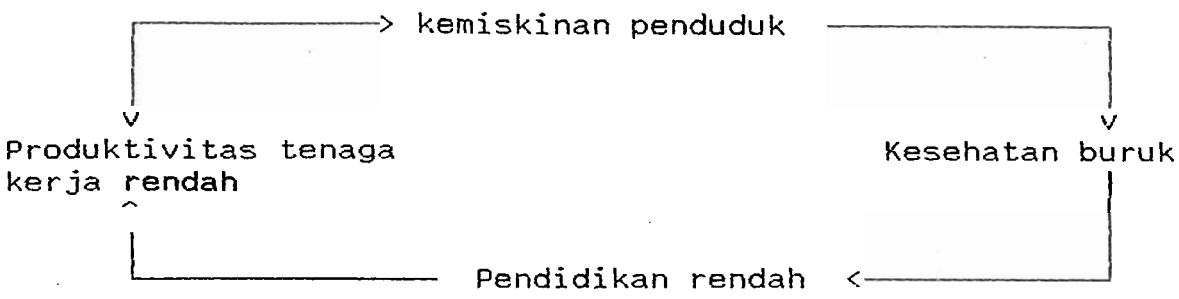

Dalam keadaan yang demikian harus dicari penyebab utama masalah sosial tersebut. Kemudian mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Kemiskinan yang dialami penduduk atau masyarakat, biasanya penyebabnya tidak tunggal, melainkan banyak. Kehidupan sosial budaya, cara hidup dan pandangan hidup yang dianut suatu masyarakat merupakan pangkal dari semua masalah sosial yang dihadapi.

Namun demikian masih ada lagi aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi keadaan sosial suatu kelompok masyarakat. Yang tak kalah pentingnya adalah orientasi nilai-nilai yaitu makna pandangan hidup dalam memberikan definisi arti kehidupan atau situasi kehidupan sehingga dapat menampung dan menghadapi masalah-masalah dari hari ke hari. Dua kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama dan hidup dalam tatanan ekologi secara umum sama, mungkin saja akan mempunyai status sosial yang berbeda, jika masing-masingnya memberikan respon yang berbeda terhadap suatu masalah yang dihadapi. Masalah sosial yang dihadapi oleh suatu masyarakat adakalanya mempunyai segi-segi

positif terhadap terjadinya perubahan sosial yang mungkin akan melahirkan suatu kemajuan. Perubahan-perubahan sosial dapat menyangkut perubahan struktur sosial atau perubahan pola kebudayaan dari suatu masyarakat.

Pandangan masyarakat mengenai dunia pendidikan misalnya akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan yang dapat dicapi oleh masyarakat tersebut. Pendidikan di negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya belum memadai untuk menjadi daya pendorong secara kreatif mengadakan terobosan-terobosan dalam pembangunan. Bahkan masih ada keluhan dari berbagai pihak yang menganggap mutu pendidikan kita masih rendah.

Masalah sosial timbul antara lain karena manusia mengalami kesulitan atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara wajar pada tingkat minimal sekalipun. Kesulitan memperoleh bahan pangan, kesulitan mendapatkan pekerjaan, tidak jarang menimbulkan masalah sosial yang amat berat. Lingkungan sosial dimana penduduk banyak yang menganggur, terutama pemuda-pemuda yang belum memperoleh pekerjaan sering sekali menjadi rawan dan menjurus pada situasi yang bersifat negatif. Memang harus kita akui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Tanpa pendidikan yang baik, agak sukar diramalkan kemajuan apa yang akan diperoleh. Bahkan untuk mencapai suatu kemajuan betapapun kecilnya, pendidikan tetap penting. Pendidikan bukan hanya sekolah, pendidikan jauh lebih luas dari sekedar lingkungan sekolah. Pendidikan yang diharapkan ialah

MILIK
UKI

pendidikan yang mampu membuat anak didik mengantisipasi masa depan, mandiri dan kreatif dalam menciptakan lapangan kerja untuk menghadapi hari esok yang lebih cerah.

Setiap orang, setiap masyarakat bahkan setiap bangsa pasti menginginkan suatu kehidupan yang lebih baik demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran bangsanya.

Bila kita coba menoleh kepada masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang, sebagaimana masyarakat-masyarakat lain yang ada disekitarnya tentu juga mempunyai bermacam-macam masalah yang patut menjadi perhatian kita bersama, sesuai dengan penjelasan GBHN, 1988:

> "bahwa Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya atau kepuasaan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahir dan kebahagian batin. Juga bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air serta bukan hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat. Pembangunan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh

TAKAAN
ANG

rakyat sebagai perbaikan tingkat kehidupan yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia".

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan masyarakat nelayan Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing Padang, sangat perlu kiranya diselidiki berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi pola tingkah laku mereka sebagai anggota keluarga atau sebagai anggota masyarakat. Drs. Ismail Arianto, MP dkk, 1988 hal 33 dan 34 mengemukakan:

"Dalam tingkah lakunya manusia dipengaruhi oleh situasi seperti sejarah, iklim, sumber alam, politik, sehingga ada kebudayaan Barat, kebudayaan Timur, kebudayaan India, kebudayaan Indonesia, Jepang dan sebagainya".

"Masyarakat petani dengan bentuk kebiasaannya, pola tingkah lakunya dan ketergantungannya pada tanah dan alam sekitarnya melahirkan pola keluarga dengan banyak anak. Anak dalam keluarga, diharapkan dapat menjadi tenaga kerja untuk pertanian. Ini adalah suatu kebudayaan petani zaman dulu, yaitu budaya keluarga beranak banyak. Masyarakat petani berbeda dengan masyarakat industri dalam pola tingkah lakunya. Disiplin kerja, penghargaan terhadap waktu, atau penggunaan alat-alat produksi, berbeda antara masyarakat petani dengan masyarakat industri. Oleh karena itu kebudayaan merekapun berbeda".

Berdasarkan hasil penelitian ini nanti, diharapkan masyarakat nelayan Pantai Air Tawar dan Pantai Tabing Padang

mempunyai prospek masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan berbagai usaha secara terpadu dari berbagai instansi dalam lembaga yang terkait, antara lain :

1. Pendidikan

   Meningkatkan motivasi seluruh anggota masyarakat tentang pentingnya pendidikan demi tercapainya masa depan yang lebih cerah.

   Dasar dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN TAP No.: II/MPR/1988

   "a. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasa dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusi-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

   h. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan ketrampilan serta dapat sekali gus meingkatkan produktivitas, kreativitas, mutu dan efesiensi kerja. Dalam hubungan ini berbagai tingkat dan jenis pendidikan serta latihan kejuruan dan politeknik, perlu lebih diperluas dan ditingkatkan

301
RAM
K.1

144/HD/96 - K 1

mutunya dalam rangka mempercepat dipenuhinya kebutuhan tenaga-tenaga yang cakap dan trampil bagi pembangunan di berbagai bidang.

2. Bantuan alat-alat/teknologi

Pemberian bantuan alat-alat teknologi (penangkap ikan) pada masyarakat nelayan diharapkan dapat meningkatkan penghasilan mereka. Karena memang pada umumnya peralatan yang dipakai oleh nelayan pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing masih bersifat tradisional.

3. Penerangan dari Dinas Perikanan

Adanya penerangan dan pemberian berbagai informasi dari Dinas Perikanan terhadap masyarakat nelayan secara terarah demi peningkatan produksi hasil laut sekitarnya.

4. Penanggulangan anak-anak putus sekolah (penganggur).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, anak-anak yang putus sekolah atau anak-anak tamatan SMA, pada saat-saat atau situasi dan kondisi tertentu berfungsi sebagai nelayan. Seolah-olah situasi dan keadaan alam telah mendorong mereka untuk turun kelaut sebagai nelayan. Barangkali karena budaya masyarakat itu masih bercorak tradisional atau mungkin saja distribusi ikan di laut sekitarnya kurang serta adanya faktor-faktor lain yang kurang menunjang sehingga pendapatan mereka belum memadai. Mudah-mudahan dengan adanya pemerataan dan perluasan kesempatan kerja, serta adanya bantuan peralatan dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

penerangan dari dinas perikanan agar pendapatan masyarakat nelayan ini dapat ditingkatkan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam Pelita V Pemerataan Pembangunan dan hasil-hasilnya diusahakan pencapaiannya antara lain melalui Delapan Jalur Pemerataan. Dalam GBHN TAP No. II/MPR/1988; 369, 370, dijelaskan sebagai berikut:

"1. Menjadikan masalah kesempatan kerja kebijaksanaan pokok yang menyeluruh, meliputi semua kegiatan sektoral maupun regional.

2. Mengarahkan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum dibidang keuangan, perpajakan, teknologi dan kebijaksanaan-kebijaksanaan sektoral seperti industri, pertanian dan sebagainya agar makin mendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja.

3. Mengarahkan pembangunan regional, terutama ditingkat kecamatan dan desa agar dapat menampung tenaga kerja sebanyak mungkin.

4. Meningkatkan program-program pembangunan yang khusus untuk memperluas kesempatan kerja seperti proyek padat karya.

5. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Nelayan secara tuntas: Peningkatan pelayanan kesehatan dan perbaikan mutu gizi anggota masyarakat.

6. Penjelasan tentang pentingnya program Keluarga Berencana dan Kependudukan.
   a. Peningkatan jumlah dan pemeliharaan kelestarian peserta Keluarga Berencana.
   b. Penerangan dan pendidikan mengenai masalah kependudukan kepada masyarakat terutama generasi muda.

   Semua aspek-aspek yang disebutkan diatas sebetulnya sudah digalakkan terhadap masyarakat tersebut, tapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan tentu kita harus meningkatkan semua usaha-usaha tersebut diatas secara terpadu dan konsekwen.

Bertitik tolak dari hal diatas kita sebagai aparat pendidikan merasa terpanggil untuk memahami, dan mencoba meneliti Kehidupan masyarakat Nelayan Pantai Air Tawar dan pantai Tabing Padang. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini kelak pihak-pihak yang terkait dapat menentukan bagaimana dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing ini.

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN PANTAI AIR TAWAR DAN PANTAI PARUPUK TABING

A. Lokasi/Perkampungan Nelayan

1. Daerah Air Tawar

Dulu daerah Air Tawar merupakan suatu perkampungan yang berada dalam kenegarian Ulak Karang Kecamatan Padang Barat Kodya Padang. Dengan adanya perobahan tata pemerintahan sesuai dengan pertambahan penduduk dan perkembangan pembangunan diberbagai bidang, maka sekarang daerah Air Tawar terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Air Tawar Selatan, Kelurahan Ujung Karang, Kelurahan Air Tawar Barat dan Kelurahan Air Tawar Timur yang berada dalam wilayah kecamatan Padang Utara Kodya Padang.

Batas-batas daerah Air Tawar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Parupuk Tabing Kodya Padang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ulak Karang Barat Kecamatan Padang Utara Kodya Padang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tunggul Hitam Kecamatan Padang Utara Kodya Padang

- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Jarak dari Air Tawar ke pusat kota adalah ± 8 km.

Dulunya sebagian besar daerah Air Tawar dan sekitarnya merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi oleh pohon nipah dan rumbia. Mengolah daun nipah dan daun rumbia merupakan salah satu mata pencarian penduduk asli pada saat itu, dimana adanya rawa nipah dan rumbia ini dapat memberi hasil sekedar pembantu kehidupan mereka. Biasanya ibu-ibu penduduk asli Air Tawar pagi-pagi setelah sarapan pergi mengambil daun (pucuk) nipah ke rawa sekitar kediaman mereka. Daun nipah itu dilepaskan dari pelepahnya, lidinya dibuang satu persatu kemudian dijemur. Setelah kering dijual ke pasar sebagai bahan baku rokok. Biasanya orang-orang tua pedesaan senang merokok daun nipah, seperti halnya merokok daun enau.

Lain lagi halnya dengan daun rumbia, yang biasanya digunakan untuk atap. Daun rumbia setelah diambil dari batangnya, dilepaskan dari pelepahnya, kemudian dianyam dan dijemur. Setelah kering dapat digunakan untuk atap. Rumah penduduk asli Air Tawar pada saat itu kebanyakan beratap rumbia, lantai dan dinding adalah papan. Tapi sekarang penduduk jarang menggunakan daun rumbia untuk atap rumah. Kelihatannya yang masih memakai daun rumbia untuk atap rumah adalah para nelayan. Bahkan sekarang sudah banyak rumah nelayan yang beratap seng.

Daerah Air Tawar dibagi oleh jalan raya yang membentang dari Selatan ke Utara dalam arah Padang - Bukittinggi. Dipinggir jalan raya bagian timur terdapat rel/jalan kereta api. Barangkali sesuai dengan keadaan geografis daerah yang demikian serta pertimbangan sosial - ekonomis penduduk pada saat itu, kebanyakan penduduk memilih tempat tinggal di daerah sebelah barat jalan raya, apalagi sekitar pinggir jalan raya bagian barat. Daerah bagian timur jalan raya, boleh dikatakan sangat sedikit penduduknya, disana hanya ada beberapa pondok orang-orang yang berladang disekitar itu. Sedangkan daerah pantai pada umumnya merupakan tempat pemukiman nelayan.

Adanya dua perguruan tinggi negeri yaitu IKIP dan UNAND di Air Tawar ini, telah membawa perobahan yang sangat besar terhadap daerah serta kehidupan dan perkembangan masyarakat sekitarnya. Tambahan lagi sekarang telah berdiri pula beberapa perguruan tinggi swasta. Demikian banyaknya tambahan mahasiswa masing-masing perguruan tinggi itu setiap tahun, membawa bermacam-macam aspek terutama terhadap pengembangan pembangunan kampus. Dipihak lain hal ini telah membuka perhatian pengusaha-pengusaha/pemilik saham untuk mendirikan pondokan buat mahasiswa.

Kebanyakan pemilik-pemilik tanah di daerah Air Tawar itu menjual sebagian besar tanah mereka baik pada instansi pemerintah ataupun pada pendatang, sehingga memungkinkan adanya beberapa penduduk asli yang tergusur ke lokasi lain

di daerah itu. Hal ini berarti mengakibatkan terjadinya perobahan pola perkampungan masyarakat tersebut. Dimana pada mulanya penduduk asli Air Tawar hidup berkelompok dalam suatu perkampungan, sesuai dengan suku-suku yang ada dalam daerah itu, tapi sekarang mereka terpencar ke beberapa tempat pemukiman.

Dulunya daerah Air Tawar hanya berpenduduk beberapa ratus jiwa dengan mayoritas penduduk asli. Dalam waktu beberapa tahun saja sudah menjadi empat kelurahan yang didiami oleh ribuan jiwa terdiri dari bermacam-macam golongan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar merata pada empat kelurahan tersebut.

Tiga kelurahan yaitu kelurahan Air Tawar Selatan, Kelurahan Ujung Karang dan Kelurahan Air Tawar Barat berada disebelah barat jalan raya, yang mana sebelah baratnya berbatasan dengan lautan Indonesia. Sedangkan Kelurahan Air Tawar Timur terletak disebelah timur jalan raya.

Perkampungan nelayan ada di pantai Kelurahan Ujung Karang dan Kelurahan Air Tawar Barat. Hal ini sesuai dengan keadaan pantainya yang luas dan landai, strategis untuk pengoperasian perahu nelayan. Lain halnya dengan Kelurahan Air Tawar Selatan, pantainya sempit sekali dan kurang strategis untuk berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Jadi, masyarakat nelayan patai Air Tawar maksudnya disini

adalah masyarakat nelayan yang bermukim di pantai Kelurahan Ujung Karang dan pantai Kelurahan Air Tawar Barat

2. Daerah Tabing

Kelurahan Parupuk Tabing berada dalam kecamatan Koto Tangah Kodya Padang.

Batas-batas daerah Kelurahan Perupuk Tabing ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasir Sebelah Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kodya Padang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tunggul Hitam
- Sebelah Barat berbatasan dengan lautan Indonesia

Sebagaimana daerah Air Tawar, daerah Tabing pun dulunya terdiri dari sebagian besar rawa-rawa nipah dan rumbia. Pertumbuhan penduduk yang demikian pesat serta adanya dua Perguruan Tinggi Negeri di Air Tawar telah ikut merubah pola kehidupan maupun penghidupan masyarakat Tabing. Daerah yang dulunya berupa rawa-rawa nipah dan rumbia yang didiami oleh mayoritas penduduk asli, sekarang telah menjadi tempat-tempat pemukiman yang baik dan teratur. Sekarang didiami oleh pendatang-pendatang dari berbagai daerah, yang terdiri dari pegawai negeri, swasta, pedagang dan wiraswasta lainnya. Perkampungan nelayan terletak dekat Sekolah Tinggi Sosial Politik dan dipasir

Ganting Parupuk Tabing. Pada tahun 1980 di daerah pasir Ganting ini dibangun suatu tambak ikan. Masih dalam masa pembangunannya, tambak itu tiba-tiba bobol, setelah diusahakan memperbaiki kebobolan dan meneruskan pembangunannya, namun akhirnya tambak itu tidak kunjung selesai. Sekarang masih ada bengkalai dan kerangkanya. Barangkali menunggu suatu generasi yang akan dapat melanjutkan penyelesaiannya. Keadaan pantai perkampungan nelayan ini cukup baik sebagai tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Bahkan disekitar pantai Pasir Gating kelihatannya lebih indah, karena di muara Kali Mati yang ada disana ada pulau kecil berupa delta.

3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Nelayan yang bermukim di Pantai Air Tawar kebanyakan adalah penduduk asli Air Tawar. Namun demikian Pantai Air Tawar bukan hanya tempat pemukiman nelayan melainkan juga ditempati oleh para pendatang. Mereka meyewa sebidang tanah ditepi pantai lalu mendirikan pondok-pondok berukuran antara (3x4) m^2 dan (5x4) m^2 untuk tempat tinggal mereka masing-masing dengan keluarga. Pendatang itu terdiri dari tukang, pedagang sate, pekerja bengkel dan lain-lain, ada kalanya juga ada yang tidak mempunyai mata pencarian tetap, sehingga pada musim tertentu (hari baik) dia ikut ke laut sebagai nelayan. Jadi di pantai Air Tawar ada dua jenis nelayan yaitu nelayan penuh dan nelayan sambilan. Nelayan penuh adalah orang-orang yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

mata pencariannya semata-mata adalah sebagai nelayan, sedangkan nelayan sambilan adalah orang-orang yang berfungsi sebagai nelayan pada waktu-waktu tertentu saja.

Nelayan yang menghuni perkampungan nelayan di pantai Parupuk Tabing, pada umumnya adalah penduduk asli daerah Parupuk Tabing, hanya satu atau dua orang yang berasal dari daerah lain. Namun mereka ini tergolong sebagai nelayan penuh. Mata pencarian mereka semata-mata hanyalah sebagai nelayan.

B. Proses Penangkapan Ikan

Keadaan Alam

Kegiatan nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing sangat tergantung pada keadaan alam, seperti cuaca, keadaan laut dan perobahan musim setiap tahun. Hal ini disebabkan karena pada umumnya teknologi yang digunakan masih bersifat tradisionil.

Daerah pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing terletak dalam wilayah tropis yang dipengaruhi oleh dua jenis angin yaitu angin Barat dan angin Timur. Angin Timur biasanya mengakibatkan curah hujan lebih banyak dibandingkan dengan angin Barat yang kencang dan agak kering. Angin barat ini sangat mempengaruhi ombak di laut, dan menyukarkan para nelayan untuk menangkap ikan. angin yang begitu menyulitkan para nelayan ini berlangsung

selama beberapa bulan. Kebetulan saat penelitian ini diadakan bertepatan dengan masa berembusnya angin Barat yaitu sekitar bulan Mei sampai awal Agustus. Dalam jangka waktu selama empat bulan itu, para nelayan sangat jarang turun ke laut, karena begitu kencangnya angin. Kadang-kadang dalam seminggu hanya satu kali, bila kebetulan cuaca agak baik, itupun belum tentu memperoleh hasil.

Keadaan air pasang biasanya bergantung pada "berapa hari" bulan sesuai dengan penganggalan menurut tahun Hijrah. Air pasang paling tinggi pada saat bulan belum kelihatan yaitu sekitar tangal 1, 2, dan 3 juga pada saat bulan purnama sekitar tanggal 14, 15 dan 16 setiap bulan. Pada saat air pasang ini biasanya ikan-ikan kebanyakan lari ketengah laut.

Keadaan air laut juga mempengaruhi hasil nelayan yaitu air keruh dan air jernih. Aia karuah (air keruh) biasanya pada musim hujan. Keadaan air laut yang keruh ini sangat menguntungkan bagi para nelayan. Aia janiah (air jernih) menyebabkan ikan lebih mudah melarikan diri, sehingga hal ini juga menyulitkan nelayan untuk menangkapnya.

Disamping keadaan iklim yang sangat menentukan juga ada beberapa kebiasaan atau sifat-sifat tertentu dari sejenis ikan. Misalnya anak-anak ikan "tandeman" dan ikan "gambolo" selama lebih kurang tiga bulan banyak dijumpai sekitar pinggir pantai. Biasanya anak-anak ikan itu lebih banyak dipinggir pantai yang agak landai.

Keadaan Nelayan

Bila kita perhatikan nelayan di pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing, suasana kehidupan mereka sehari-hari diliputi oleh kesibukan yang berhubungan dengan alat peraga penangkap ikan.

Mulai subuh sekitar jam 5 atau jam 6 pagi mereka berangkat ke laut. Pulangnya tergantung pada situasi perolehan ikan. Adakalanya jam 11 atau jam 12 yang sudah pulang. Bila situasi memungkinkan biasa juga nelayan itu kembali berangkat kelaut dan pulang sekitar jam 16 atau jam 17 sore. Kadang-kadang dari pagi baru pulang jam 17 sore. Bagi para nelayan yang "memayang" ketengah laut, biasanya mereka membawa perbekalan yang cukup, berupa makanan, pakaian dan perlengkapan lainnya. Keesokan harinya mungkin juga dua atau tiga hari berikutnya baru pulang.

Selesai acara penangkapan ikan, mereka harus mempersiapkan kembali seluruh peralatan untuk digunakan berikutnya. Jika ada yang rusak atau kurang beres harus diperbaiki. Kadang-kadang sudah hampir malam masih belum selesai mempersiapkan segala peralatan tersebut, Kelihatannya tidak ada waktu senggang bagi nelayan, sehingga memungkinkan komunikasi antar orang atau masyarakat lain jarang sekali. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola berfikir, tingkah laku dan situasi sosial budaya mereka.

Anak-anak para nelayan, yang laki-laki biasanya ikut membantu ayah mereka, seperti menarik pukat ke pantai, membersihkan dan meneliti kembali keadaan pukat untuk dipakai pada hari-hari berikutnya.

Alat yang Digunakan

Nelayan pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing pada hakekatnya masih tergolong nelayan tradisionil, karena kebanyakan mereka masih menggunakan alat-alat tradisionil, baik perahu maupun alat-alat penangkap ikan.

Hasil tangkapan selain dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti cuaca, keadaan laut, perubahan musim serta kebiasaan jenis ikan juga tergantung pada jenis peralatan yang digunakan. Disamping juga barangkali ada faktor lain di luar kemampuan manusia yang ikut menentukan yaitu tingkat rezeki seseorang, sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Alat-alat penangkap ikan di pantai Air tawar antara lain pukat dan jaring, sedangkan untuk pantai Parupuk Tabing adalah pukat dan pancing.

1. Pukat.

Berdasarkan penggunaannya pukat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu pukat payang dan pukat tepi. Pukat Payang biasanya digunakan pada perahu bermesin yang wilayah operasinya puluhan mil ke tengah laut. Pukat payang ini terbuat dari benang titoron (nomor 12) dengan ukuran;

panjang ± 150 m, lebar ± 10 m. Bagian atas diberi apung-apung, sedangkan bagian bawahnya diberati dengan timah. Bahagian tengah pukat berbentuk selinder (ujung tertutup) yang disebut "kandua" dengan ukuran 15 x 3 m dilengkapi dengan (kayu penjaga keseimbangan) untuk menghindari olengnya perahu akibat ombak atau angin kencang.

Penangkapan ikan sekitar ± 500 m dari pinggir pantai, digunakan pukat tepi dengan memakai perahu dayung. Pukat tepi ini terbuat dari benang titiron atau benang medan, tali untuk penariknya mempunyai diameter ± 2 cm. Ukuran pukat tepi, panjang ± 60 m sampai 75 m, lebar ± 10 m. Perahu yang digunakan berukuran ± (5 x 1,5) m^2 atau (7x2) m^2.

2. Jaring

Berdasarkan penggunaannya jaring ada beberapa macam. Bentuk dan cara pembuatan semua jaring hampir sama, tapi ukuran kerapatan mata jaringnya berbeda. Jaring itu biasa terbuat dari nilon.

Jaring garagai digunakan untuk menangkap ikan kecil seperti suasa, kase, sinagih, tobi dan kepiting. Ukuran mata jaring berdiameter ± 3 cm. Panjang jaring keseluruhan ± 125 m, sedangkan lebarnya ± 5 atau 7 meter.

Jaring untuk penangkap udang, ukuran mata jaringnya diameter ± 4 cm. panjang jaring ± 100 m, lebarnya ± 2 meter

3. Pancing (kail)

Jenis pancing dibedakan oleh ukuran dan jumlah mata kail. Biasanya kail itu diberi pemberat, ada juga yang tidak pakai pemberat. Ada yang pakai umpan ada yang tidak pakai umpan. Nelayan yang menggunakan pancing adalah nelayan pasir Ganting-Parupuk Tabing. Jumlah mata kail yang dipakai 5 sampai 15 buah, berukuran nomor 11, dengan tali benang nilon nomor 20. Pancing yang digunakan oleh nelayan pasir Ganting biasanya tidak pakai umpan dan tidak pakai pemberat, hanya saja dekat mata kailnya dikaitkan bulu ayam. Untuk memancing ini perahu yang biasa digunakan berukuran 2 m.

Sistem bagi hasil

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas, untuk penangkapan ikan jauh ke tengah laut biasanya digunakan pukat payang yang memakai perahu bermesin. Berangkat ke laut kira-kira jam 5 subuh, pulang kira-kira jam 5 sore. Kadang-kadang mereka bermalam di pulau-pulau kecil ditengah laut, sehingga mereka harus siap sedia dengan perbekalan, seperti makanan dan pakaian. Proses melingkung ikan dengan pukat payang jauh di tengah laut ini disebut juga merawak yang anggotanya 7 sampai 10 orang, yang terdiri dari:

1. Seorang pawang yaitu orang yang dipandang ahli, atau mempunyai beberapa kelebihan dari anggota lain, seperti

pengalaman, pengetahuan dan keberanian sehingga dapat diangkat sebagai pemimpin atau koordinator.

2. Seorang tukang "kaluak" yaitu orang yang dapat mengendalikan mesin tempel.
3. Tukang lomba adalah beberapa orang anggota lain yang ikut mengendalikan pukat.

Pembagian hasil pukat payang adalah sebagai berikut:

- 50 % untuk pengusaha atau pemilik peralatan
- 50 % lagi untuk anggota

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembagian ini; misalnya hasil bersih penjualan ikan Rp.200.000,-

biaya perbekalan termasuk bahan bakar Rp.30.000,-

Penghasilan pukat Rp.170.000,-

Pengusaha memperoleh 50% x Rp.170.000,- = Rp.85.000,-

Anggota pemukat memperoleh = Rp.85.000,-

Jika jumlah anggota pemukat 8 orang, maka hasil yang Rp.85.000,- itu dibagi 10. Pawang dan tukang kaluak masing-masing memperoleh 2 kali lipat dari anggota lain. Dalam hal ini pawang atau tukang kaluak masing-masing mendapat Rp.17.000,- sedangkan anggota lain (tukang lomba) masing-masing memperoleh Rp.8.500,-. Biasanya pawang dan tukang kaluak juga memperoleh premi dari pengusaha. Dari gambaran diatas kelihatan bahwa pengusaha atau pemilik mempunyai penghasilan paling besar dari yang lain, berikutnya pawang dan tukang kaluak, sedangkan yang paling kecil penghasilannya adalah anggota lain atau tukang lomba.

Anggota pukat tepi biasanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, yang terdiri dari seorang pawang dan beberapa anggota lain. Paelo (penarik) pukat sampai ketepi pantai juga terdiri dari 4 sampai 6 orang. Sistem bagi hasil pukat tepi adalah sebagai berikut; 20% untuk pemilik atau pengusaha, 20% untuk penarik pukek, 60% untuk anggota. Misalkan hasil bersih penjualan ikan Rp.30.000,-. Pengusaha memperoleh 20% x Rp.30.000,- = Rp.6.000,-. Penarik pukat memperoleh Rp.6.000,-, jika penarik pukat 4 orang, berarti masing-masing memperoleh Rp.1.500,-. Anggota memperoleh 60% x Rp.30.000,- = Rp.18.000,-. Jika anggota pemukat 4 orang maka masing-masing memperoleh Rp.4.500,-. Kadang-kadang pawang juga memperoleh premi dari pengusaha. Jika hari baik, pukat tepi ini dapat kembali lagi ke laut. Adakalanya dalam satu hari, mungkin sampai tiga kali pulang pergi ke laut.

Penangkapan Ikan dengan jaring, anggotanya paling banyak 2 orang. Kadang-kadang hanya satu orang saja. Pembagian hasil jaring lebih mudah yaitu dibagi tiga, satu bagian untuk pengusaha atau pemilik, dua bahagian untuk anggota penjaring.

Penangkapan ikan dengan pancing, anggotanya satu atau dua orang saja. Pembagian hasil pancing, 15% untuk pengusaha, 85% untuk anggota.

Dari seluruh gambaran tentang sistem bagi hasil penangkapan ikan, dengan bermacam-macam alat ternyata memang pengusaha/pemilik peralatanlah yang mempunyai

penghasilan terbesar. Apalagi kalau seandainya pengusaha itu ikut turun ke laut, tentu penghasilannya lebih besar lagi. Sedangkan anggota lain kecuali pawang dan tukang kaluah mempunyai penghasilan yang sama.

Pendapatan dan Taraf Hidup

Pada musim angin Barat, atau cuaca kurang baik hasil tangkapan nelayan tidak mencukupi nafkah hidup mereka sehari-hari, bahkan dalam waktu tiga atau empat hari tidak dapat turun ke laut. Kadang-kadang banyak hasilpun belum tentu menggembirakan, karena harga ikan waktu itu turun atau tidak berimbang antara penawaran dan permintaan, apalagi ikan cepat membusuk. Namun banyaknya hasil tangkapan jelas akan memberi pendapatan yang lebih baik.

Jika diperhatikan pendapatan nelayan ini berbeda untuk setiap orang, sesuai dengan tingkatan sosialnya dalam kelompok nelayan tersebut. Suatu kelompok nelayan terdiri dari pengusaha nelayan yaitu pemilik perahu bermesin/tidak bermesin dan peralatan-peralatan penangkap ikan, seorang pawang, seorang pengendali perahu (tukang kaluak) dan beberapa orang anggota yang disebut juga tukang lomba dan lain-lain.

Dari sistem bagi hasil seperti telah diuraikan diatas ternyata bahwa nelayan yang mempunyai penghasilan yang agak lumayan adalah pengusaha nelayan, seterusnya pawang

dan tukang kaluak sedangkan yang lain rendah pendapatannya adalah tukang lomba, bahkan adakalanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Porsentase nelayan yang berpenghasilan paling rendah ini lebih banyak dalam suatu kelompoknya.

Jadi tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat dikatakan masih pada taraf ekonomi lemah. Yang dipandang tergolong ekonomi agak kuat tidak berapa orang untuk daerah Air Tawar dan Tabing, yaitu tiga orang untuk daerah pantai Air Tawar, tiga orang pula untuk daerah pantai Parupuk Tabing. Mereka inilah permilik-pemilik perahu bermesin/peralatan penangkap ikan. Perbedaan ini dapat terlihat antara lain pada bangunan rumah-rumah mereka, baik ukurannya ataupun bahan-bahan yang digunakan. Hal ini juga akan kelihatan pada peralatan rumah tangga/teknologi yang dimiliki. Di pantai Air Tawar masih ada beberapa rumah nelayan yang beratap rumbia dinding dan lantai papan. Sebagian besar rumah nelayan pantai Air Tawar sudah beratap seng, lantai dan dinding papan bahkan ada juga yang lantai dan dindingnya dari beton. Kebanyakan rumah-rumah nelayan pantai Air Tawar dan Pantai Parupuk Tabing ini berukuran kecil yaitu antara (5 x 4) m^2, (6 x 4) m^2 dan (6 x 6) m^2. Disamping itu ada beberapa rumah yang berukuran besar dan permanen ataupun semi permanen.

Nelayan pasir Muara Ganting Parupuk Tabing pada umumnya mempunyai rumah berukuran (6 x 4) m^2 dengan atap

rumbia, lantai dan dinding papan yang dibangun secara sederhana sekali.

Kebanyakan nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing ini belum berani untuk memakai perahu bermesin (mesin tempel) disebabkan hasil yang diperoleh tidak cukup atau tidak seimbang denga besarnya kredit yang harus dibayar setiap bulan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa nelayan pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing, hasil tangkapan nelayan daerah ini memang sedikit dibandingkan dengan hasil nelayan daerah lain disekitarnya. Barangkali ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. adanya ubur-ubur (jamur laut) sekitar laut Air Tawar
2. peralatan masih bersifat tradisionil
3. banyaknya penangkap-penangkap ikan sekitar daerah ini yang menggunakan peralatan yang lebih maju.

Mudah-mudahan dengan adanya peralatan yang lebih maju, pendapatan dan taraf hidup masyarakat nelayan ini dapat lebih ditingkatkan seoptimal mungkin.

C. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan

Sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa para nelayan selalu sibuk dengan peralatan nelayan-laut dan ikan. Bahkan sepulangnya dari laut, harus mempersiapkan kembali

segala peralatan untuk dipakai pada hari-hari berikutnya. Kelihatannya memang waktu untuk berkumpul bersama keluarga sangat sempit, kecuali kalau kebetulan keadaan musim atau cuaca untuk turun kelaut tidak memungkinkan.

Ibu-ibu nelayan, dirumah sibuk dengan urusan rumah tangga, dalam mempersiapkan seluruh keperluan hidup mereka sekeluarga. Kebanyakan juga ibu-ibu nelayan itu ikut memikirkan dan berusaha mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya menjemur/mengeringkan ikan, mencari udang ataupun kerang di sungai-sungai sekitar kediaman mereka. Tidak jarang pula para ibu nelayan yang berdagang kecil-kecilan dengan mendirikan warung atau kedai disamping rumah mereka. Disana dijual beberapa janis kebutuhan sehari-hari seperti, beras, gula, sabun, minyak, garam, cabe, sayur-sayuran dan beberapa jenis makanan ringan serta kebutuhan-kebutuhan harian lainnya.

Anak-anak para nelayan biasanya ikut membantu ayah mereka dalam pekerjaannya seperti menarik pukat dan mempersiapkan segala sesuatu untuk turun ke laut. anak-anak yang ikut membantu ayahnya ini ada yang masih sekolah dan ada pula yang putus sekolah. Sambil bergurau dengan teman-teman lain mereka ikut menarik pukat ke tepi pantai. Kelihatannya hal ini cukup mengasikkan mereka, apalagi setelah selesai, mereka juga memperoleh imbalan berupa uang sebagai hasil jerih payahnya. Kadang-kadang karena keasyikan demikian mereka lupa dengan kepentingan

sekolahnya, sehingga membawa akibat yang tidak baik terhadap prestasi belajar khususnya, dan pendidikan mereka umumnya. Disamping penghasilan orang tua mereka sebagai nelayan sangat kurang, akibat selanjutnya kebutuhan sekolah tidak terpenuhi, seperti pembayaran uang SPP/BP3 dan kebutuhan buku-buku pelajaran, sehingga membuat anak-anak tersebut malas atau enggan datang ke sekolah. Lebih jauh lagi, masih merupakan rentetan itu juga, jika mereka berhasil menamatkan suatu jenjang pendidikan, pada umumnya mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena menyangkut beberapa persyaratan dari sekolah-sekolah tersebut. Misalnya bagi anak-anak yang berhasil menamatkan SD, karena diantara mereka ada yang tidak terpenuhinya syarat NEM minimal yang ditetapkan oleh SLP (Sekolah Lanjutan Pertama) setempat, adakalanya mereka tidak bisa melanjutkan ke SLP tersebut. Selanjutnya bagi beberapa orang anak yang mungkin sempat menamatkan SMP, karena diantara mereka ada yang tidak memenuhi syarat NEM minimal yang ditetapkan oleh SLA (Sekolah Lanjutan Atas) mereka ini juga tidak dapat melanjutkan ke SLA. Demikian juga halnya, anak-anak yang berhasil menamatkan SMA, tapi tidak lulus tes masuk perguruan tinggi negeri. Untuk melanjutkan ke sekolah swasta/Perguruan Tinggi Swasta, lebih tidak memungkinkan lagi karena biaya untuk itu jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya sekolah/Perguruan Tinggi negeri. Anak-anak yang dapat melanjutkan keperguruan tinggi seperti IKIP dan UNAND

biasanya adalah anak nelayan pengusaha atau anak nelayan sambilan.

Jadi anak-anak nelayan bukannya tidak menyadari pentingnya pendidikan, bahkan mereka mempunyai hasrat dan cita-cita yang tinggi untuk lebih baik apalagi mereka berada di pusat lokasi pendidikan, namun karena keadaan situasi dan kondisi keluarga yang tidak saling mendukung, cita-cita mereka putus di tengah jalan.

Mereka ini berusaha mencari pekerjaan. Karena demikian banyaknya para pencari pekerjaan, sedangkan lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas, adakalanya ada yang diterima sebagai pegawai negeri dan lain-lain. Yang belum mendapat pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, turun ke laut sebagai nelayan. Barangkali karena lingkungan, mereka sejak kecil adalah laut, bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sifatnya alami, sehingga akhirnya beberapa orang diantara mereka menjadi nelayan sungguhan.

Tampaknya keadaan dan lingkungan nelayan telah membentuk suatu pola berfikir tertentu bagi anak-anak nelayan tersebut, yang mana kebanyakan mereka setelah dua atau tiga tahun bekerja sebagai nelayan, lalu mereka menikah/berkeluarga. Hal yang sama terjadi juga pada anak-anak perempuan. Jika tidak mungkin lagi untuk melanjutkan pendidikan, lalu berkeluarga/bersuami, sehingga pada usia masih belasan tahun, adakalanya sudah mempunyai satu atau dua orang anak.

Kesehatan

Pada umumnya masyarakat Air Tawar dan masyarakat Tabing termasuk masyarakat nelayan yang sudah mulai menyadari pentingnya kesehatan. Bila sakit, mereka berobat ke PUSKESMAS yang ada di masing-masing kecamatan. Disamping adanya PUSKESMAS juga ada PUSKESMAS PEMBANTU di-kelurahan-kelurahan tertentu, seperti di kelurahan Air Tawar Selatan dan di kelurahan Parupuk Tabing masing-masing ada sebuah PUSKESMAS PEMBANTU. Akhir-akhir ini, baik PUSKESMAS kecamatan maupun PUSKESMAS PEMBANTU sangat banyak pengunjungnya.

Sesuai dengan rencana pembangunan seperti yang dicanangkan dalam GBHN (TAP-TAP MPR 1988), bahwa pemerataan kesehatan terutama ditujukan pada rakyat desa dan penduduk berpenghasilan rendah. PUSKESMAS-PUSKESMAS sudah mulai dilengkapi dengan beberapa tenaga medis dan paramedis, seperti adanya dokter umum, dokter spesialis dan beberapa orang tenaga perawat. Demikian juga persediaan obat-obatan sudah mulai ditingkatkan. Sekarang disetiap kelurahan paling kurang ada satu posyandu, bahkan ada kelurahan yang mempunyai empat posyandu.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang informan di pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat nelayan sudah memanfaatkan puskesmas sebagaimana adanya. Sedangkan

pemanfaatan posyandu belum lagi secara optimal. berhubung situasi dan kondisi kehidupan mereka belum memungkinkan.

Kebersihan lingkungan di daerah pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing memang sangat membutuhkan perhatian dan kesadaran masyarakat yang lebih serius. Hal ini barangkali juga meminta perhatian khusus pihak yang berwewenang maksudnya pemerintah setempat, karena menyangkut kesehatan masyarakat nelayan dan sekitarnya. Sebagaimana halnya masyarakat tepi pantai lainnya, rumah-rumah masyarakat pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing pada umumnya belum mempunyai WC. Apalagi sekarang di pantai Air Tawar banyak pendatang mendirikan rumah-rumah liar tanpa izin pemerintah, sehingga penduduk tepi pantai kelurahan Ujung Karang dan kelurahan Air Tawar Barat ini semakin padat. Namun demikian bulan April 1989 yang baru lalu masyarakat pantai kelurahan Ujung Karang memperoleh bantuan beberapa buah jamban umum dan ini sudah mereka manfaatkan bersama. Adanya bantuan tersebut diharapkan akan membawa beberapa dampak terhadap masyarakat tersebut.

1. mengurangi kekotoran pantai
2. melatih seluruh warga pantai untuk hidup bersih
3. menumbuhkan kesadaran warga pantai akan pentingnya kebersihan lingkungan/WC.

Jadi dengan adanya bantuan pemerintah ini diharapkan timbul keinginan masyarakat untuk melengkapi setiap rumah mereka dengan WC.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Anak-anak nelayan, barangkali karena lingkungannya laut dan pantai, memang laut dan pantai adalah tempat permainan mereka, seperti mandi-mandi, mempermainkan pasir di pantai atau mencari binatang-binatang kecil, umang-umang dan lain. Bahkan ada yang memberanikan diri untuk membawa sampan-sampan atau perahu-perahu kecil ke sungai-sungai yang ada di sekitar kediaman mereka. Dalam bermain adakalanya anak-anak itu tidak memakai alas kaki, sehingga memungkinkan mereka mengidap penyakit parasit atau cacingan. Karena orang tua mereka sibuk, siayah sehari-hari sibuk dengan alat-alat nelayannya, ibu pun ikut mencari tambahan kebutuhan keluarga, sehingga kadang-kadang terlupa memperhatikan hal-hal demikian. Ada juga yang memang kurang menyadari akan akibat dari semua itu.

Masyarakat suku Minangkabau terbilang masyarakat yang sangat memperhatikan makanannya. Secara umum kenyataannya memang demikian. Walaupun masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing tergolong masyarakat ekonomi lemah, barangkali pengaruh iklim dan keadaan geografis daerah yang terletak di wilayah tropis dan berhawa panas menyebabkan masyarakat pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing menyenangi sayur-sayuran apalagi harganya terjangkau bagi setiap keluarga. Mereka sangat tahu, diantara sekian banyak jenis ikan, ikan mana saja yang enak. Ikan-ikan hasil tangkapan ini selalu mereka sisihkan untuk keperluan keluarga. Seandainya hasil tangkapan sangat kurang, akibat keadaan musim yang tidak

menguntungkan, ikan yang diperoleh itu terlebih dulu diutamakan untuk keperluan keluarga, lebihnya baru mereka jual.

Masakan khas Padang atau daerah Air Tawar dan Tabing khususnya adalah pengek masin dan palai bada (pepes).

Pangek Masin

Bahan: 1 kg ikan gurapu
2 buah kelapa
6 buah cabe merah, 6 buah cabe muda
garam secukupnya + 7 buah asam belimbing.

Bumbu: 1 helai daun kunyit
1 helai daun salam
1 batang serai (13 cm)
2 tangkai daun ruku-ruku
7 siung bawang merah
laos sebesar empat jari (3 cm)
jahe sebesar empat jari (4 cm)
kunyit sebesar dadu

Cara membuat: - Ikan dipotong-potong lalu dibersihkan, diberi garam dan jeruk nipis
- Kelapa diparut, dijadikan 7 gelas santan
- Cabe merah dan cabe muda dibelah-belah
- Serai dan laos dimemarkan
- Bawang merah di iris-iris
- Jahe dan kunyit digiling halus

Santan dan seluruh bumbu serta cabe dimasak, setelah mendidih langsung dimasukkan ikan dan asam belimbing. Kemudian ditutup, setelah hampir masak masukan daun ruku-ruku.

Palai Bada

Bahan: ½ kg bada (basah)
1½ gelas kelapa yang diparut
5 buah cabe merah
garam secukupnya
10 buah asam belimbing dan asam jeruk nipis

Bumbu: Daun kunyit dan daun ruku-ruku
bawang merah

Cara membuat: 1. Bada dibersihkan. digarami dan diberi sedikit asam jeruk nipis

2. Cabe dan bawang digiling halus, kemudian ditambahkan 1½ gelas kelapa untuk bersama-sama digiling sehingga bercampur merata

3. Daun kunyit dan daun ruku-ruku diiris-iris halus

4. Belimbing dibelah empat

5. Campurkan 1, 2, 3 dan 4 lalu dibungkus dengan daun pisang, kemudian diletakkan dalam periuk dan ditutup

6. Dimasak dengan api yang agak kecil, bila perlu dengan api sabut kelapa. Agar masaknya merata, bungkusan-bungkusan itu dibalik untuk dimasak lagi.

Bagi masyarakat Air Tawar dan Tabing ikan-ikan ini juga dapat dibuat menjadi bermacam-macam masakan lain misalnya, asam pedas ikan, gulai ikan, goreng ikan, pepes ikan pakai cabe merah, panggang ikan dan lain-lain. Ikan-ikan yang sudah kering, biasanya lebih enak digoreng dengan cabe yang masih muda.

Nah demikianlah sepintas tentang masakan-masakan ikan di daerah Air Tawar dan Tabing khususnya atau kota Padang umumnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu nelayan sebagian mereka ada yang sudah melaksanakan program keluarga berencana, namun masih banyak juga yang belum melaksanakan secara optimal. Ini terbukti dengan masih banyak diantara para nelayan yang mempunyai anak sekitar 5 sampai 8 atau 9 orang.

BAB IV

ANALISA

1. Perkampungan dan Pendidikan Anak-anak Nelayan

Perkampungan nelayan boleh dikatakan berada di pusat lokasi pendidikan, namun pendidikan anak-anak nelayan belum terlaksana secara optimal.

Hal ini tentu ada yang mempengaruhinya. Keadaan sosial suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai atau pandangan hidup dalam memberikan definisi arti kehidupan atau situasi kehidupan untuk dapat menampung dan menghadapi setiap masalah yang timbul sepanjang kehidupan masyarakat tersebut. Kelangsungan dan keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kemauan yang keras, motivasi yang kuat serta sarana yang memadai dan lain-lain. Kesemuanya ini saling menunjang untuk tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Baiknya mutu pendidikan akan kelihatan dalam pola tingkah laku peserta didik tersebut. Bagaimana pandangan seseorang individu atau suatu kelompok masyarakat terhadap pendidikan, sangat menentukan kemajuan yang akan dicapai oleh masyarakat tersebut.

Pandangan yang optimis bagi suatu kelompok masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akan mengakibatkan kelompok masyarakat tersebut berusaha sekuat tenaga demi kelangsungan dan keberhasilan pendidikannya. Kelompok masyarakat yang berpandangan demikian tentu akan berusaha keluar dari corak-corak tradisional yang kurang menguntungkan, mereka tidak akan memandang suatu masalah/persoalan dengan cara menyerah kepada alam saja. Namun demikian hal ini tentu tidak mudah pelaksanaannya, barangkali untuk memulainya memerlukan usaha dari beberapa pihak yang terkait secara terintegrasi dan terarah seperti:

1. Adanya usaha untuk meningkatkan motivasi seluruh anggota masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat nelayan.
2. Pemberian bantuan alat-alat teknologi (penangkap ikan).
3. Penerangan tentang cara penggunaan/perawatan alat-alat teknologi secara tuntas.
4. Penerangan dan pemberian berbagai informasi dari Dinas Perikanan terhadap para nelayan secara terarah demi peningkatan produksi hasil laut sekitarnya.
5. Penerangan tentang pengetahuan manajemen/hubungan nelayan dengan relasi-relasi terkait seperti pemberian kredit, pemasaran dan lain-lain.
6. Penjelasan tentang pentingnya program Keluarga Berencana dan Kependudukan.

2. Kehidupan Masyarakat Nelayan dan Dampaknya terhadap Pendidikan Anak-anak Mereka

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing sangat tergantung pada keadaan alam seperti cuaca, keadaan laut dan perubahan musim karena peralatan yang digunakan pada umumnya masih bersifat tradisional. Sehingga mengakibatkan pada waktu-waktu tertentu hasil tangkapan sangat kurang atau tidak dapat sama sekali turun kelaut. Hal ini jelas sangat mempengaruhi pendapatan/taraf hidup mereka sebagai nelayan.

Sehubungan peralatan yang digunakan nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing masih bersifat tradisional, sedangkan dilain pihak nelayan-nelayan sekitarnya, seperti nelayan pantai Pasir Sebelah pada umumnya telah mempunyai peralatan yang lebih baik (maju). Keadaan ini tentu akan ikut mempengaruhi distribusi ikan di laut sekitar Air Tawar dan Tabing disamping juga banyaknya ubur-ubur (jamur laut).

Tingkat pendapatan dan taraf hidup masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing masih tergolong masyarakat ekonomi lemah yang mana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun kadang-kadang sangat sulit. Hal ini jelas akan mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya, walaupun kemauan untuk sekolah sangat keras, tapi jika sarana tidak mencukupi akan mempengaruhi motivasi sianak, demikian juga

keberhasilannya sehingga hal inilah diantaranya yang menimbulkan/mengakibatkan banyaknya pengangguran, baik akibat putus sekolah ataupun kurangnya keterampilan anak-anak didik yang sudah sempat memperoleh pendidikan (ijazah).

Masalah sosial yang masih dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang ialah, penyediaan bahan pangan, lapangan kerja dan pendidikan. Kemiskinan merupakan pangkal dari semua kesulitan yang dihadapi. Kesulitan memperoleh bahan pangan, kesulitan mendapatkan pekerjaan tidak jarang menimbulkan masalah sosial yang amat berat bagi lingkungan sosial dimana penduduk banyak yang menganggur, terutama pemuda-pemuda yang belum mendapat pekerjaan sering menjurus pada situasi yang kurang baik. Namun bagi anak-anak nelayan karena alam dan lingkungannya adalah laut, secara spontan hal ini dapat diatasinya dengan cara ikut turun ke laut sebagai nelayan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laut telah ikut mengurangi pengangguran.

Adanya koordinasi yang tepat dan terarah terhadap nelayan-nelayan ini, tentu akan memberi pengaruh yang labih baik pada proses penangkapan ikan maupun hasil tangkapannya. Untuk ini tentu perlu adanya organisasi nelayan secara baik, demi peningkatan pendapatan nelayan khususnya dan taraf hidup masyarakat nelayan umumnya. Dengan bertambahnya hasil tangkapan, diharapkan bertambah

pula pendapatan setiap anggota nelayan, sekali gus meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan.

Mudah-mudahan dengan semakin meningkatnya taraf hidup nelayan, pendidikan anak-anak nelayan dapat lebih diperhatikan lagi.

Pendidikan para nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing pada umumnya SD, SMP dan paling tinggi ada beberapa orang yang berpendidikan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing, mereka ada yang belum berani memakai perahu bermesin karena hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan kredit yang harus dibayar setiap bulan. Hal ini barangkali juga ada kaitannya dengan pendidikan mereka, baik tentang teknologi yang akan digunakan, pengetahuan tentang laut, perikanan serta manajemen/hubungan usaha nelayan dengan relasi-relasi terkait, seperti pemberi kredit, pemasaran dan lain-lain, masih mereka anggap belum memadai.

Sebetulnya usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat nelayan ini sudah ada, tapi mungkin belum begitu terlaksana secara optimal, seperti adanya:

a. bantuan alat-alat/teknologi
b. penerangan dari Dinas Perikanan pada tingkat kecamatan
c. peningkatan kesehatan masyarakat
d. penjelasan tentang pentingnya program keluarga berencana dan kependudukan.

Demi tercapainya tujuan penelitian ini yaitu agar masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing mempunyai masa depan yang lebih baik, sangat diperlukan adanya peningkatan berbagai usaha seperti tersebut di atas secara terarah, di samping juga meningkatkan motivasi seluruh anggota masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa nelayan pantai Air Tawar dan pantai Parupuk Tabing masih tergolong nelayan tradisional sebab:

- alat yang digunakan sebagian besar masih bersifat tradisional
- belum mempunyai organisasi nelayan
- usaha belum optimal.

Akibat dari semua hal tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- pendapatan dan taraf hidup masih tergolong pada taraf ekonomi lemah
- kurang berani untuk lebih maju karena hasil yang diperoleh belum memadai
- pendidikan anak-anak belum terlaksana secara optimal.

Saran

Untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat nelayan pantai Air Tawar dan pantai Tabing diharapkan adanya perhatian pemerintah atau instansi-instansi terkait untuk memberi bantuan baik moril ataupun spirituil secara optimal. Apalagi dalam usaha meningkatkan pendidikan anak-anak nelayan yang mana ini akan menentukan sekali terhadap masa depan mereka.

Bantuan-bantuan itu misalnya berupa:

1. Bantuan dalam bidang pendidikan, melalui bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan dan pentingnya ketrampilan dalam menggunakan/merawat alat-alat teknologi penangkap ikan.
2. Bantuan dalam bidang pemasaran hasil tangkapan melalui Koperasi Nelayan.
3. Bantuan dalam bidang perikanan, melalui penerangan-penerangan dan bimbingan tentang peningkatan produksi hasil laut dari Dinas Perikanan.
4. Penyuluhan dan pelaksanaan program Keluarga Berencana dan Kependudukan oleh yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntjaraningrat. Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Djakarta. Penerbit Universitas, 1961.

_____. Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini, Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.

_____. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djakarta, Penerbit Djambatan, 1971.

_____. Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT Gramedia, 1985.

P. Spradky James, Participant Observation. PUSLIT IKIP Padang.

Suparlan, Parsudi. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Jakarta, CV Rajawali, 1984.